

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap belanja modal di Banten tahun 2011-2015. Pembahasan akan disajikan melalui analisis deskriptif antara variabel terikat dan variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah belanja modal, sedangkan variabel bebas yang dimaksud adalah pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang tidak langsung yang diperoleh dari sumber pertama dan telah tersusun dalam bentuk dokumen tertulis. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data yang sudah tersedia pihak lain.

Dalam penelitian ini data yang digunakan berupa data sekunder pertumbuhan ekonomi dilihat dari PDRB harga konstan,

pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah dan belanja modal menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Banten tahun 2011-2015 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Banten. Pertumbuhan Ekonomi merupakan perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Pendapatan Asli Daerah merupakan pendapatan daerah yang bersumber dari hasil pajak daerah, hasil retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Dana Perimbangan merupakan pendanaan daerah yang bersumber dari APBN atau APBD yang terdiri atas Dana Bagi Hasil (DBH), Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK). Lain-Lain Pendapatan yang Sah adalah seluruh pendapatan daerah selain Pendapatan Asli Daerah (PAD), Dana Perimbangan, yang meliputi hibah, dana darurat, dan lain-lain pendapatan yang ditetapkan pemerintah.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan data tahunan yang diambil dari 8 kabupaten/kota yang terdapat di Provinsi Banten yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.1
Data Belanja Modal Provinsi Banten Tahun 2011-2015
(Y)(Persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	14.30	11.13	17.57	17.76	15.50
Lebak	21.13	21.61	23.57	22.90	23.82
Tangerang	23.67	26.17	47.58	63.54	45.80
Serang	12.38	20.65	27.26	18.68	17.69
Kota Tangerang	19.79	26.29	28.62	16.87	19.52
Kota Cilegon	19.25	20.23	20.58	25.97	25.48
Kota Serang	27.12	21.09	17.82	15.93	17.32
Kota TangSel	32.77	54.40	31.36	33.91	37.76

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah

Tabel 4.2
Data Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten Tahun
2011-2015 (X_i)(Persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	5,74	5,81	4,72	4,93	5,96
Lebak	5,99	5,11	6,29	5,83	5,80
Tangerang	6,75	6,17	6,40	5,37	5,36
Serang	6,10	5,41	6,04	5,39	5,02
Kota Tangerang	7,38	7,07	6,52	5,15	5,37
Kota Cilegon	6,62	7,70	6,69	4,62	4,78
Kota Serang	8,34	7,42	7,30	6,85	6,29
Kota TangSel	8,81	8,66	8,75	8,05	7,20

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.3
Data Pendapatan Asli Daerah Provinsi Banten Tahun
2011-2015 (X₂)(Persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	4.60	4.02	5.23	8.02	8.19
Lebak	7.85	9.71	9.23	12.49	11.23
Tangerang	29.91	31.52	33.74	45.48	24.49
Serang	16.41	17.38	21.46	23.08	25.15
Kota Tangerang	4.78	28.85	31.94	41.73	43.55
Kota Cilegon	29.50	31.43	26.62	35.87	41.21
Kota Serang	5.57	8.24	7.52	9.55	10.04
Kota TangSel	28.14	33.80	36.98	44.54	47.19

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.4
Data Dana Perimbangan Provinsi Banten Tahun 2011-
2015 (X₃)Persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	71.33	78.57	77.59	72.44	64.71
Lebak	72.57	72.14	74.05	65.02	60.63
Tangerang	57.93	57.86	48.83	48.73	35.38
Serang	58.53	64.03	59.94	55.11	48.35
Kota Tangerang	45.54	48.87	45.86	36.26	31.30
Kota Cilegon	48.60	48.96	54.63	43.28	41.05
Kota Serang	60.03	65.97	69.04	63.32	62.11
Kota TangSel	42.28	41.72	38.78	30.85	27.19

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

Tabel 4.5
Data Lain-Lain Pendapatn yang Sah Provinsi Banten
Tahun 2011-2015 (X_4) (Persen)

Kab/Kota	2011	2012	2013	2014	2015
Pandeglang	0.16	0	17.10	19.54	29.77
Lebak	19.58	14.95	16.73	21.38	27.44
Tangerang	12.17	10.24	17.43	22.20	20.83
Serang	25.07	18.59	19.17	21.81	26.50
Kota Tangerang	28.31	22.28	22.20	22.01	25.15
Kota Cilegon	2.98	3.67	0.46	2.32	2.86
Kota Serang	27.96	20.23	23.44	22.85	27.84
Kota TangSel	29.40	24.42	24.24	24.61	25.61

Sumber: BPS Provinsi Banten, data diolah.

B. Uji Persyaratan Analisis

1. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah variabel dependen, independen atau keduanya berdistribusi normal atau tidak. Hasil uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *Kolmogorof-Smirnov Test* yang membandingkan distribusi normal.

Tabel 4.6
Hasil Uji Normalitas

	Unstandardized Residual
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,078

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan pada Tabel 4.6 pada pengujian normalitas *One-sample Kolmogorof-Smirnov Test*, diketahui bahwa nilai signifikansi sebesar 0,078 lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Pada penelitian ini penulis menggunakan uji glejser untuk menguji heteroskedastisitas.

Tabel 4.7
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	0,201	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
PAD	0,356	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Dana Perimbangan	0,615	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	0,165	Tidak Terjadi Heteroskedastisitas

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat disimpulkan bahwa nilai signifikansi semua variabel independen memiliki nilai lebih besar dari 0,05 artinya semua variabel independen tidak terjadi hetesrokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna di antara variabel bebas atau tidak, model yang baik seharusnya tidak terjadi kolerasi di antara variabel bebas. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF), Nilai *cut off* yang umum digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *Tolerance* > 0,10 atau sama dengan VIF < 10. Berikut adalah hasil dari uji multikolinearitas:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistic		Keterangan
	Tolerance	VIF	
Pertumbuhan Ekonomi	0,844	1,184	Tidak Terjadi Multikolinearitas
PAD	0,211	4,748	Tidak Terjadi Multikolinearitas
Dana Perimbangan	0,195	5,117	Tidak Terjadi Multikolinearitas
lain-Lain Pendapatan yang Sah	0,759	1,318	Tidak Terjadi Multikolinearitas

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan Tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai *Tolerance* semua variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai VIF semua variabel independen kurang dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model persamaan regresi tidak terdapat multikolinearitas atau dapat dikatakan bebas dari multikolinearitas dan data dapat digunakan untuk penelitian.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan pengganggu

pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji Durbin Watson (DW Test). Adapun hasil pengujian korelasi dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.9
Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,256	tidak ada autokorelasi positif

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat dilihat bahwa nilai DW hitung sebesar 1,256 dengan diperoleh tabel untuk “K=4” dan “N=40” adalah nilai dL sebesar 1,2848 dan nilai dU sebesar 1,7209. Berdasarkan pedoman uji statistik Durbin Watson, maka dapat dilihat bahwa nilai DW hitung terletak diantara $0 < d < dl$ yakni $0 < 1,256 < 1,2848$ maka dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan tidak terjadi autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Penggunaan analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menghitung besarnya pengaruh dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen dan memprediksi variabel dependen dengan menggunakan dua atau lebih variabel independen. Kriteria yang harus dipenuhi untuk regresi linear berganda, yaitu: variabel independen maupun variabel dependen harus berskala interval. Penelitian ini menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap belanja modal tahun 2011-2015. Hasil persamaan regresi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.10
Uji Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients	
	B	Std. Error
(Constant)	-17,364	23,204
Pertumbuhan Ekonomi	1,774	1,390
PAD	0,625	0,233
Dana Perimbangan	0,213	0,242
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	0,298	0,189

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Dari Tabel 4.10 diatas diperoleh hasil analisis regresi linear berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = -17,364 + 1,774 (X_1) + 0,625 (X_2) + 0,213 (X_3) + 0,298 (X_4) + e$$

Berdasarkan hasil dari fungsi persamaan regresi linear berganda diatas maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta (nilai mutlak Y) apabila pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah sama dengan nol, maka jumlah belanja modal sebesar -17,364.
- b. Koefisien regresi X_1 (pertumbuhan ekonomi) sebesar 1,774 artinya pertumbuhan ekonomi naik sebesar satu kali

maka akan menyebabkan peningkatan belanja modal atau berpengaruh positif sebesar 1,774 jika variabel lainnya konstan.

- c. Koefisien regresi X_2 (pendapatan asli daerah) sebesar 0,625 artinya pendapatan asli daerah naik sebesar satu kali maka akan menyebabkan peningkatan belanja modal atau berpengaruh positif sebesar 0,625 jika variabel lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi X_3 (dana perimbangan) sebesar 0,213 artinya dana perimbangan naik sebesar satu kali maka akan menyebabkan peningkatan belanja modal atau berpengaruh positif sebesar 0,213 jika variabel lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi X_4 (Lain-lain pendapatan yang sah) sebesar 0,298 artinya dana perimbangan naik sebesar satu kali maka akan menyebabkan peningkatan belanja modal atau berpengaruh positif sebesar 0,298 jika variabel lainnya konstan.

3. Pengujian Hipotesis

a. Uji t (Parsial)

Uji t menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menjelaskan variasi variabel dependen, apakah variabel independen tersebut memiliki pengaruh yang berarti atau signifikan terhadap variabel dependen atau tidak.

Tabel 4.11
Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	T	Sig	Keterangan
Pertumbuhan Ekonomi	1,276	0,210	H ₀ diterima
PAD	2,686	0,011	H ₀ ditolak
Dana Perimbangan	0,882	0,384	H ₀ diterima
Lain-Lain Pendapatan yang Sah	1,578	0,123	H ₀ diterima

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Tabel 4.11 Merupakan hasil pengeolahan uji t dengan menggunakan aplikasi SPSS. Jika nilai t hitung lebih besar dari t tabel maka H₀ ditolak berarti variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen. Jika nilai t hitung lebih kecil dari t tabel maka H₀ diterima berarti variabel independen tidak memiliki pengaruh secara parsial

terhadap variabel dependen. Dan jika signifikan maka lebih besar dari $\alpha/2$ ($0,05/2$) $0,025$ maka H_0 diterima berarti memiliki pengaruh yang tidak signifikan, sedangkan jika nilai signifikan lebih kecil dari $0,025$ maka H_0 ditolak berarti memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan Tabel 4.11 Nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari t tabel ($1.276 < 2.030108$) dan nilai signifikansi 0.210 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu ($0.210 > 0.025$) maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015. Nilai t hitung variabel pendapatan asli daerah lebih besar dari t tabel ($2.686 > 2.030108$) dan nilai signifikansi 0.011 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu ($0.011 < 0.025$) maka H_0 ditolak dan dapat disimpulkan bahwa pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015. Nilai t hitung variabel dana perimbangan lebih kecil dari t tabel ($0.882 < 2.030108$) dan nilai signifikansi 0.384 lebih besar dari taraf signifikansi

yaitu ($0.384 > 0.025$) maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa dana perimbangan tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015. Nilai t hitung variabel lain-lain pendapatan yang sah lebih kecil dari t tabel ($1.578 < 2.030108$) dan nilai signifikansi 0.123 lebih besar dari tarif signifikansi yaitu ($0.123 > 0.025$) maka H_0 diterima dan dapat disimpulkan bahwa lain-lain pendapatan yang sah tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015.

4. Uji Koefisien Korelasi Dan Determinasi

a. Koefisien Korelasi

Koefisien Korelasi menunjukkan kemampuan hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Angka koefisien korelasi yang dihasilkan dalam uji ini berguna untuk menunjukkan kuat atau lemahnya hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen.

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisien Korelasi

Model	R
1	0.625

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan Tabel 4.13 diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0.625 atau 62.5% yang berarti tingkat hubungan antara variabel pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan lain-lain pendapatan yang sah terhadap belanja modal di Provinsi Banten tahun 2011-2015 adalah kuat dikarenakan berada dalam interval koefisien (0,60 - 0,799). Hal di atas berdasarkan pedoman interpretasi koefisien korelasi sebagai berikut:

Interval Koefisien Korelasi (Nilai R)	Tingkat Hubungan (Kriteria)
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

b. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan

variansi variabel dependen. Nilai R^2 terletak antara 0 sampai 1 ($0 \leq R^2 \leq 1$) tujuan menghitung koefisien determinasi adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jika dalam proses mendapatkan nilai R^2 yang tinggi adalah baik, tetapi jika mendapatkan nilai R^2 yang rendah tidak berarti nilai R^2 itu tidak baik.

Tabel 4.13

Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R Square
1	0.391

Sumber: pengolahan data SPSS versi 16

Berdasarkan Tabel 4.14 Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,391. Hal ini berarti variabel pertumbuhan ekonomi, pendapatan asli daerah, dana perimbangan, lain-lain pendapatan yang sah terhadap belanja modal di Banten yaitu sebesar 39.1%. Sedangkan sisanya yaitu sebesar $100\% - 39.1\% = 60.9\%$ dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian. Salah satunya yakni investasi dan transfer pemerintah lainnya seperti dana otonomi khusus dan dana penyesuaian.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Berikut disajikan pembahasan dari hasil penelitian di atas:

1. Pertumbuhan Ekonomi terhadap Belanja Modal di Banten tahun 2011-2015

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi terhadap belanja modal menunjukkan nilai t hitung variabel pertumbuhan ekonomi lebih kecil dari t tabel ($1.276 < 2.030108$) dengan nilai signifikansi 0.210 yang lebih besar dari taraf signifikan yaitu ($0.210 > 0.025$) maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015 = Hipotesis ditolak.

2. Pendapatan Asli Daerah terhadap Belanja Modal di Banten tahun 2011-2015

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel pendapatan asli daerah terhadap belanja modal menunjukkan nilai t hitung variabel pendapatan asli daerah lebih besar dari t tabel ($2.686 > 2.030108$) dan nilai

signifikansi 0.011 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu ($0.011 < 0.025$) maka H_0 ditolak, artinya secara parsial variabel pendapatan asli daerah berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015 = Hipotesis diterima.

3. Dana Perimbangan terhadap Belanja Modal di Banten tahun 2011-2015

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel dana perimbangan terhadap belanja modal menunjukkan Nilai t hitung variabel dana perimbangan lebih kecil dari t tabel ($0.882 < 2.030108$) dan nilai signifikansi 0.384 lebih besar dari taraf signifikansi yaitu ($0.384 > 0.025$) maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel dana perimbangan tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015 = Hipotesis ditolak.

4. Lain-Lain Pendapatan yang Sah terhadap Belanja Modal di Banten tahun 2011-2015.

Hasil dari analisis data menunjukkan bahwa variabel lain-lain pendapatan yang sah terhadap belanja modal menunjukkan Nilai t hitung variabel lain-lain pendapatan yang sah lebih kecil dari t tabel ($1.578 < 2.030108$) dan nilai signifikansi 0,123 lebih besar dari t tabel ($0.123 > 0,025$) maka H_0 diterima, artinya secara parsial variabel lain-lain pendapatan yang sah tidak berpengaruh terhadap variabel belanja modal di Banten tahun 2011-2015 = Hipotesis ditolak.